



Analysis of the Challenges and Opportunities of the Merdeka Curriculum at MI Arrahman School Palembang

Diana nurjanah^{*1}, Lutfiah Harnum Azzahra², Vivin Stelora³, Abdurrahmansyah⁴

*** diananurjanah700@gmail.com, Lutfiahharnum@gmail.com, vivinstelora00@mail.com,
abdurrahmansyah73@radenfatah.ac.id**

¹ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Kota Palembang, Indonesia

² Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Kota Palembang, Indonesia

³ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Kota Palembang, Indonesia

⁴ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Kota Palembang, Indonesia

ABSTRACT

The Merdeka Curriculum represents a breakthrough in Indonesia's education system, designed to create more flexible and student-centered learning. However, its implementation at the Madrasah Ibtidaiyah (MI) level faces various challenges. This study aims to analyze the challenges and opportunities in implementing the Merdeka Curriculum at MI Arrahman Palembang. The research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews with the principal and two teachers, participatory observation, and document analysis. The findings reveal that the main challenges lie in the limitations of facilities and infrastructure, particularly reading spaces, information technology devices, and digital learning media, which hinder teachers' ability to utilize independent learning platforms. On the other hand, the Merdeka Curriculum provides opportunities for teachers to design more creative and contextual learning, as well as to develop a student-centered learning culture. The study concludes that the successful implementation of the Merdeka Curriculum requires enhancing educators' capabilities, systemic support from all stakeholders, and specific strategies to address infrastructure limitations. The implications of these findings recommend the importance of continuous mentoring and optimization of available resources to realize more adaptive and meaningful education.

Keywords: Merdeka; Curriculum; Madrasah; Opportunities; Challenges

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar adalah pondasi utama untuk membentuk generasi penerus yang berkualitas. Di Indonesia, Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki peran yang sangat penting karena menggabungkan pendidikan umum dengan nilai-nilai keagamaan. Namun, dalam pelaksanaannya, proses belajar di MI masih menghadapi sejumlah kendala nyata. Misalnya, kemampuan guru yang masih terbatas, minimnya inovasi dalam metode mengajar, serta kurikulum yang belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan siswa. Kehadiran Kurikulum Merdeka diharapkan bisa menjadi solusi dari permasalahan tersebut. Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi sekolah, guru, dan peserta didik untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih adaptif, berfokus pada siswa, dan mengedepankan pembentukan karakter. Menurut Abdurrahmansyah, kurikulum adalah tujuan akhir yang ingin dicapai, yaitu penguasaan materi oleh peserta didik. Sementara itu, pembelajaran adalah proses atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut (Abdurrahmansyah, 2021). Akan tetapi, pada kenyataannya, penerapan kurikulum ini di tingkat MI, termasuk di MI Arrahman Palembang, masih menemui kendala dalam pelaksanaannya di dalam kelas.

Tantangan pertama berasal dari aspek sumber daya manusia, di mana sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam mentranslasikan konsep kurikulum baru ini ke dalam rencana pembelajaran yang praktis dan aplikatif di kelas. Keterbatasan waktu untuk berinovasi karena juga dibebani dengan tugas administratif turut mempengaruhi kualitas persiapan mengajar. Kendala tidak kalah penting adalah pada fasilitas pendukung. Ruang kelas dan area belajar di MI Arrahman yang terbatas menyulitkan penerapan model pembelajaran yang dinamis dan berkelompok, sebagaimana diusung oleh Kurikulum Merdeka. Minimnya akses terhadap bahan ajar cetak yang mutakhir dan perangkat teknologi yang memadai juga membatasi variasi sumber belajar yang dapat dieksplorasi oleh guru dan peserta didik.

Beberapa kajian terkini turut mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Temuan (Rusmayani & Badi'atussolihah, 2024) dari sejumlah MIS dan MIN di Bali mengungkapkan bahwa pada tahun ajaran 2023/2024, mayoritas madrasah telah memulai penerapan kurikulum baru ini. Para pendidik di madrasah tersebut telah mengikuti berbagai program pelatihan dan lokakarya, meskipun dengan tingkat keikutsertaan yang tidak merata, sehingga menimbulkan variasi dalam tingkat kesiapan mengajar mereka. Di balik temuan positif tersebut, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kekurangan, seperti masih digunakannya Kurikulum 2013 di beberapa madrasah, serta minimnya sarana pembelajaran seperti perpustakaan dan materi ajar penunjang. Hasil penelitian yang sejalan juga diungkap (Mubarok et al., 2023), dalam studinya mereka menegaskan bahwa strategi pengelolaan kelas memegang peranan kunci dalam mensukseskan penerapan Kurikulum Merdeka. Temuan mereka menggarisbawahi bahwa kesuksesan di madrasah sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menata lingkungan belajar, menerapkan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, serta memanfaatkan pendekatan yang relevan dengan kehidupan nyata. Meskipun demikian, penelitian ini diakui memiliki keterbatasan karena belum mengkaji lebih jauh bagaimana latar belakang budaya dan nilai-nilai keagamaan yang khas di MI dapat mempengaruhi bentuk strategi pengelolaan kelas yang diterapkan.

Dalam konteks kebijakan, (Alwan, 2023) turut menganalisis penerapan Kurikulum Merdeka di lingkungan madrasah ibtidaiyah. Temuan penelitiannya mengungkapkan bahwa meskipun madrasah telah berupaya memahami karakteristik peserta didik dan melakukan berbagai adaptasi, dalam pelaksanaannya mereka masih menghadapi sejumlah kendala. Tantangan utama yang diidentifikasi meliputi terbatasnya kesempatan pengembangan kompetensi guru, fasilitas belajar yang belum memadai, serta kurangnya ketersediaan materi pembelajaran yang mendukung. Keselarasan temuan juga tampak pada penelitian yang dilakukan (Imron, 2023) di wilayah Semarang. Kajian mereka berhasil mengidentifikasi dua aspek yang saling bertolak belakang. Di satu sisi, terdapat faktor pendorong seperti komitmen kuat dari kepemimpinan sekolah dan antusiasme yang ditunjukkan oleh para pendidik. Namun di sisi lain, implementasi kurikulum ini masih terbentur pada kendala signifikan, terutama kurangnya pemahaman praktis guru mengenai konsep pembelajaran merdeka serta kompleksitas prosedur administrasi yang harus dijalani.

Berbagai penelitian mutakhir mengenai penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah ternyata masih menyisakan sejumlah celah analitis. Salah satunya adalah kecenderungan studi-studi tersebut untuk membahas aspek-aspek general seperti kompetensi guru, metode pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat secara umum, tanpa mengeksplorasi lebih jauh pengaruh unsur lokalitas. Padahal, setiap madrasah memiliki karakteristik unik yang terbentuk dari interaksi sosial, budaya, dan nilai-nilai keagamaan setempat. Perbedaan dalam hal kapasitas sumber daya, dukungan manajemen, serta partisipasi masyarakat juga turut menciptakan dinamika yang khas di setiap MI.

Selain itu, pendekatan penelitian yang ada cenderung deskriptif dan terbatas pada tataran konseptual, seperti analisis kebijakan atau kondisi kelembagaan, tanpa menelisik lebih jauh kemungkinan solusi inovatif yang justru dapat lahir dari berbagai keterbatasan di lapangan. Ruang penelitian ini menjadi semakin terasa ketika melihat konteks MI di daerah seperti Palembang, di mana dokumentasi mengenai hambatan riil sekaligus peluang yang dapat dikembangkan masih sangat minim. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu kajian yang mampu memberikan gambaran utuh mengenai tantangan sekaligus potensi implementasi Kurikulum Merdeka dalam setting yang lebih spesifik, seperti yang terjadi di MI Arrahman Palembang.

Berdasarkan celah penelitian yang teridentifikasi, studi ini bertujuan untuk mengungkap tantangan nyata yang dialami MI Arrahman Palembang dalam menerapkan Kurikulum Merdeka serta mengeksplorasi peluang yang dapat dioptimalkan guna mendukung kesuksesan implementasinya. Secara lebih spesifik, penelitian ini dirancang untuk mengkaji secara komprehensif berbagai kendala dan potensi dalam penerapan kurikulum tersebut di lingkungan madrasah, dengan studi kasus pada MI Arrahman Palembang, sehingga mampu menghadirkan rekomendasi yang lebih kontekstual dan operasional. Aspek kebaruan dalam kajian ini terletak pada pendekatannya yang tidak hanya memetakan faktor pendukung dan penghambat secara umum, melainkan juga mendalami dinamika kekhasan lokal pada madrasah Islami di Palembang, sebuah perspektif yang masih jarang diangkat dalam diskursus akademis seputar Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini di laksanakan di MI Arrahman Palembang serta menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus. Pemilihan metode ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk mengeksplorasi secara mendalam realitas implementasi Kurikulum Merdeka di MI Arrahman Palembang. Pendekatan studi kasus dinilai tepat karena memungkinkan peneliti untuk memahami konteks secara utuh dan menyeluruh, mencakup aspek kebijakan internal madrasah, persepsi dan pengalaman langsung para pendidik, serta berbagai strategi yang diterapkan oleh pimpinan sekolah dalam menyikapi tantangan dan mengoptimalkan potensi yang tersedia.

Menurut Chariri (2009) dalam (Fadli, 2021), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dilaksanakan dalam konteks kehidupan nyata (*natural setting*) dengan tujuan mengeksplorasi dan memahami berbagai fenomena secara mendalam. Fokus penelitian ini tidak hanya pada apa yang terjadi, tetapi juga mengapa suatu fenomena muncul dan bagaimana proses terjadinya. Pendekatan ini berlandaskan pada konsep eksplorasi (*going exploring*) yang melibatkan kajian mendalam dan berorientasi pada kasus, baik melalui studi multi-kasus maupun kasus tunggal.

Bogdan dan Biklen (1992) dalam (Helpiastuti et al., 2025) menyatakan, studi kasus dapat diartikan sebagai sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk melakukan penyelidikan secara mendalam, rinci, dan berkelanjutan terhadap suatu konteks sosial, individu, atau peristiwa tertentu. Konsep ini sangat relevan dengan penelitian mengenai tantangan dan peluang penerapan Kurikulum Merdeka di MI Arrahman Palembang, karena permasalahan kurikulum tidak bisa hanya dilihat dari aspek formal dokumen semata, tetapi perlu ditelaah secara menyeluruh dalam konteks sosial dan kelembagaan di sekolah. Dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini berusaha menggali realitas yang dihadapi pihak sekolah dalam proses implementasi, seperti kesiapan guru, dukungan kepala sekolah, ketersediaan sarana, hingga respon peserta didik. Analisis yang mendalam memungkinkan peneliti untuk tidak hanya memotret kendala teknis, tetapi juga menemukan peluang yang dapat dimanfaatkan sekolah agar Kurikulum Merdeka benar-benar dapat berjalan sesuai tujuan pendidikan. Dengan

demikian, studi kasus menjadi metode yang tepat karena mampu memberikan gambaran komprehensif terkait dinamika penerapan kurikulum dalam konteks nyata sebuah lembaga pendidikan dasar.

Pemilihan subjek dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), dengan memilih informan yang dinilai paling memahami permasalahan yang diteliti. Penelitian melibatkan Kepala MI Arrahman Palembang dan dua orang guru yang aktif menerapkan Kurikulum Merdeka. Alasan pemilihan kedua pihak ini didasarkan pada peran strategis kepala sekolah dalam pengambilan kebijakan madrasah, sementara guru merupakan ujung tombak yang menghadapi langsung dinamika penerapan kurikulum di ruang kelas. Melalui kombinasi perspektif ini, penelitian dapat menyajikan gambaran komprehensif mengenai implementasi kurikulum, mencakup aspek kebijakan dan praktik pembelajaran. Sebagaimana ditegaskan Rusmayani dan Badi'atussolihah, partisipasi aktif kepala sekolah dan guru menjadi elemen penting dalam menilai kesiapan dan kesuksesan penerapan Kurikulum Merdeka di lingkungan madrasah ibtidaiyah (Rusmayani & Badi'atussolihah, 2024).

Dalam pelaksanaan penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama yang saling melengkapi, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan telaah dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah dengan fokus pada proses pembelajaran di dalam kelas. Peneliti secara langsung mengamati interaksi edukatif antara guru dan peserta didik, metode penyampaian materi, serta penerapan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dalam praktik nyata kegiatan belajar-mengajar.

Untuk memperoleh data yang komprehensif, wawancara mendalam dilakukan secara terstruktur dengan kepala madrasah dan para guru yang terlibat langsung dalam implementasi kurikulum. Melalui dialog interaktif ini, peneliti berusaha menggali persepsi, pengalaman, serta pemahaman informan mengenai berbagai aspek penerapan Kurikulum Merdeka, termasuk kendala operasional yang dihadapi dan strategi pemecahan masalah yang telah diterapkan.

Sementara itu, studi dokumentasi dilaksanakan dengan menganalisis secara kritis berbagai dokumen resmi madrasah yang relevan. Dokumen-dokumen tersebut meliputi perangkat pembelajaran yang disusun guru, jadwal kegiatan akademik, notulen rapat kurikulum, serta kebijakan internal madrasah yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka.

Penerapan ketiga teknik pengumpulan data ini secara simultan memungkinkan peneliti untuk melakukan triangulasi data, yaitu membandingkan dan mengkonfirmasi temuan dari berbagai sumber yang berbeda. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh, tetapi juga memberikan gambaran yang holistik dan multidimensi mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di MI Arrahman Palembang.

Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) dalam (Taqwa et al., 2021), analisis data kualitatif terdiri atas tiga komponen inti, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification*). Reduksi data dilaksanakan melalui proses seleksi dan penyederhanaan informasi yang telah terkumpul, sehingga peneliti dapat memusatkan perhatian pada unsur-unsur pokok yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Penyajian data dapat diwujudkan dalam beragam format seperti narasi deskriptif, tabel, atau bagan yang memfasilitasi pemahaman terhadap pola dan hubungan antar elemen data. Sementara itu, penarikan kesimpulan dilakukan secara reflektif dan berkelanjutan dengan mempertimbangkan keterkaitan antarkategori data serta menjamin validitas temuan melalui teknik triangulasi. Proses analisis ini dijalankan melalui tiga tahapan utama yang saling terkait dan berlangsung secara bersiklus. Tahap pertama adalah reduksi data, dimana peneliti menyortir dan memfokuskan seluruh data mentah yang diperoleh dari observasi kelas, transkrip

wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan dua guru, serta berbagai dokumen pendukung. Dalam konteks penelitian di MI Arrahman Palembang, data-data tentang kendala teknis penerapan kurikulum, keterbatasan sarana, dan strategi adaptasi yang dilakukan guru diseleksi untuk dipertahankan, sementara informasi yang kurang relevan disingkirkan.

Tahap kedua berupa penyajian data, dimana temuan-temuan kunci disusun secara sistematis dalam bentuk uraian naratif. Peneliti mengorganisir data mengenai implementasi Kurikulum Merdeka ke dalam beberapa tema utama seperti strategi kepala madrasah dalam memimpin perubahan, respons guru terhadap kebijakan baru, serta dinamika pembelajaran di kelas. Penyajian ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola penting, misalnya hubungan antara dukungan manajerial dengan motivasi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada fase ini, peneliti melakukan interpretasi mendalam terhadap pola-pola yang telah teridentifikasi, kemudian merumuskan makna substantif dari temuan penelitian. Sebagai contoh, peneliti menyimpulkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya bergantung pada pemahaman konseptual guru, tetapi juga pada kemampuan adaptasi terhadap konteks sosial-budaya setempat. Seluruh kesimpulan yang dihasilkan kemudian diverifikasi melalui pengecekan ulang terhadap data awal, diskusi dengan peserta penelitian, maupun konsultasi dengan pembimbing untuk memastikan keabsahan temuan. Proses analisis ini berjalan secara iteratif sejak pengumpulan data pertama hingga laporan penelitian akhir disusun.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dari kepala sekolah dan guru, sementara triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan para guru dan kepala sekolah MI Ar-Rahman Palembang, implementasi Kurikulum Merdeka menghadapi beberapa tantangan signifikan, khususnya dalam aspek sarana prasarana. Salah seorang guru menjelaskan, *"Beberapa fasilitas seperti proyektor, laptop, dan bahan ajar digital belum memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek. Hal ini membuat guru harus berinovasi menggunakan media sederhana dari bahan yang tersedia di lingkungan sekitar sekolah."*

Di sisi lain, Kurikulum Merdeka juga memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Seperti diungkapkan oleh guru lainnya, *"Kurikulum Merdeka memberi ruang luas bagi siswa untuk bereksplorasi, berkreasi, dan berinovasi melalui proyek tematik. Kegiatan seperti proyek kebersihan lingkungan dan bazar mini menjadi sarana bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas, tanggung jawab, dan kemampuan berpikir kritis."*

Upaya implementasi kurikulum ini dilakukan secara bertahap dan terencana. Sekolah memulai penerapan Kurikulum Merdeka secara bertahap sejak tahun pelajaran 2023/2024 dengan langkah awal melalui sosialisasi kepada guru dan orang tua, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan perangkat ajar berbasis capaian pembelajaran. Proses implementasi ini menunjukkan komitmen sekolah dalam mewujudkan transformasi pembelajaran meskipun dengan berbagai keterbatasan yang ada.

Konsep Kurikulum Merdeka

Secara historis, istilah kurikulum pertama kali digunakan dalam konteks atletik pada periode Yunani Kuno, yang berasal dari kosakata *curir* dan *curere*. Pada masa itu, kurikulum merujuk pada jarak yang harus ditempuh oleh setiap pelari, yang dipandang sebagai sebuah

jalur dari start hingga finish. Sejalan dengan perkembangan zaman, konsep ini kemudian diadopsi ke dalam bidang pendidikan. Menurut Sanjaya (2008) dalam (Muttaqin et al., 2025) Meskipun para ahli pendidikan memiliki perspektif yang beragam mengenai definisi kurikulum, secara umum terdapat kesepakatan bahwa kurikulum memainkan peran kunci dalam membimbing peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ditinjau dari asal-usul bahasanya, kurikulum berakar dari kata dalam bahasa Latin *curriculum* yang berarti "bahan ajar". Dalam perkembangannya, istilah ini kemudian digunakan untuk menyebut serangkaian mata pelajaran yang harus diselesaikan untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik.

Kurikulum Merdeka merupakan inisiatif pemerintah yang dirancang untuk melakukan transformasi pada mutu pendidikan, dengan tujuan mencetak peserta didik dan lulusan yang kompetitif dalam menjawab tantangan zaman. Esensi dari kurikulum ini terletak pada kemandirian berpikir baik bagi pendidik maupun siswa dalam mengeksplorasi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Pontjowulan, 2024).

Berdasarkan Peraturan Mendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024, Kurikulum Merdeka telah ditetapkan sebagai kurikulum nasional yang berlaku bagi seluruh satuan pendidikan di Indonesia. Kebijakan ini mengharapkan setiap sekolah untuk mengimplementasikan standar yang ditetapkan pemerintah guna mewujudkan pendidikan yang lebih fleksibel, berorientasi pada peserta didik, serta relevan dengan tuntutan era kontemporer. Regulasi ini sekaligus membuka peluang bagi setiap institusi pendidikan untuk berinovasi dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan responsif terhadap perkembangan zaman (Wati, 2024).

Kurikulum Merdeka hadir sebagai inisiatif strategis dalam dunia pendidikan Indonesia yang bertujuan menciptakan ruang pembelajaran yang lebih fleksibel, mendorong praktik pengajaran yang terdiferensiasi, serta memperkuat pembentukan karakter siswa. Kurikulum ini dirancang khusus untuk memberikan otonomi bagi satuan pendidikan dan pendidik dalam menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan personal setiap peserta didik. Meski demikian, dalam penerapannya dijumpai beberapa kendala signifikan seperti membengkaknya beban administratif guru, kompleksitas penilaian kompetensi siswa pasca-dihapuskannya ujian nasional, serta integrasi mata pelajaran IPA dan IPS yang berpotensi menghambat pemahaman konseptual secara komprehensif (Mahfud & Budi, 2025).

Di sisi lain, para pendidik dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi dan menerapkan metode pembelajaran yang beragam guna menciptakan pengalaman belajar yang bermakna serta mendukung penguatan karakter peserta didik. Dengan fleksibilitas yang ditawarkan Kurikulum Merdeka, peran aktif seluruh pemangku kepentingan mulai dari guru, siswa, hingga orang tua menjadi faktor penentu dalam mencapai tujuan pendidikan yang holistik dan komprehensif.

Landasan Pengembangan Kurikulum Merdeka

Program Merdeka Belajar yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menekankan pentingnya pengembangan kurikulum pendidikan tinggi dengan berpedoman pada teori pendidikan berbasis standar (*standard-based education*) atau pendidikan berorientasi capaian (*outcome-based education*). Pendekatan ini diwujudkan melalui pengembangan kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*) atau kurikulum berlandaskan hasil belajar (*outcome-based curriculum*).

Dalam kerangka pendidikan berbasis standar, Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai tolok ukur kualitas minimum yang selanjutnya dijabarkan ke dalam berbagai komponen standar, meliputi standar kompetensi lulusan, standar isi pembelajaran, standar proses belajar-mengajar, standar penilaian, standar kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan institusi, serta standar

pembiayaan pendidikan. Sementara itu, kurikulum berbasis capaian dirancang khusus untuk memberikan ruang pengalaman belajar yang seluas-luasnya bagi mahasiswa dalam mengembangkan seluruh potensi diri. Melalui pendekatan ini, peserta didik difasilitasi untuk mengembangkan kemampuan sikap (aspek spiritual dan sosial), penguasaan pengetahuan, serta pengembangan keterampilan yang komprehensif (Junita et al., 2024).

Pengembangan Kurikulum Merdeka didasarkan pada empat pilar fundamental yang saling melengkapi, yaitu landasan filosofis, psikologis, sosiologis, serta ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Secara integratif, keempat landasan ini bekerja sinergis untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai bentuk ideal manusia Indonesia yang unggul, berkarakter, dan mampu bersaing di tingkat global (Misniati & Fitriani, 2023).

Dari perspektif filosofis, kurikulum ini mengakar pada nilai-nilai luhur yang mencakup pencarian akan hakikat kebenaran, keadilan, dan keindahan dalam proses pendidikan. Landasan psikologis mempertimbangkan aspek perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan karakteristik individual peserta didik sesuai dengan tahapan usianya. Secara paralel, landasan sosiologis merespons dinamika masyarakat, kebutuhan komunitas, serta tantangan sosial-budaya dalam konteks kekinian.

Sementara itu, landasan IPTEK berperan penting dalam memastikan keselarasan kurikulum dengan perkembangan teknologi digital dan temuan-temuan ilmiah mutakhir. Melalui integrasi yang komprehensif dari keempat landasan ini, Kurikulum Merdeka tidak hanya bertujuan membentuk kompetensi akademik semata, tetapi juga membangun karakter peserta didik yang berakhlak mulia, memiliki kecakapan hidup, serta mampu beradaptasi dan berkontribusi positif dalam masyarakat yang terus berubah.

Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Tantangan paling nyata dalam penerapan Kurikulum Merdeka di MI Arrahman Palembang muncul dari keterbatasan fasilitas belajar dan rendahnya literasi digital guru. Minimnya perangkat teknologi seperti komputer, proyektor, serta jaringan internet yang tidak stabil membuat guru kesulitan mengakses *Platform Merdeka Mengajar* maupun mengembangkan bahan ajar digital secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan nasional dan kesiapan infrastruktur di tingkat satuan pendidikan dasar, terutama madrasah yang memiliki sumber daya terbatas.

Selain kendala infrastruktur, kemampuan literasi digital guru dan peserta didik juga masih terbatas. Hal ini berdampak pada rendahnya pemanfaatan media pembelajaran digital di kelas, sehingga proses belajar masih didominasi oleh metode konvensional yang kurang interaktif. Kondisi tersebut menandakan bahwa semangat kemerdekaan belajar yang diusung kurikulum belum sepenuhnya terwujud dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Kendala lain muncul pada aspek literasi dan minat baca siswa. Keterbatasan ruang baca dan koleksi buku literasi menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk membaca dan sulit mengakses sumber belajar cetak yang mendukung proyek tematik. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Abdurrahmansyah et al., 2022) yang menunjukkan bahwa kekurangan fasilitas pendukung berdampak langsung dan serius terhadap mutu pembelajaran.

Dengan demikian, tantangan utama implementasi Kurikulum Merdeka di MI Arrahman Palembang mencakup tiga hal pokok: keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital, dan minimnya sarana literasi siswa. Ketiganya berimplikasi pada kurang optimalnya proses pembelajaran berbasis proyek dan belum maksimalnya pengembangan kompetensi abad ke-21 sebagaimana diamanatkan dalam kebijakan kurikulum baru.

Peluang dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, penerapan Kurikulum Merdeka di MI Arrahman Palembang juga membuka peluang positif bagi transformasi pendidikan di

madrasah. Secara konseptual, peralihan dari Kurikulum 2013 kepada Kurikulum Merdeka bertujuan meningkatkan mutu pendidikan Indonesia secara signifikan serta mencetak generasi masa depan yang memiliki karakteristik rasa ingin tahu yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, dan komitmen terhadap pembelajaran sepanjang hayat. Secara konseptual, Kurikulum Merdeka mengintegrasikan tiga komponen utama: pembentukan profil Pelajar Pancasila, fleksibilitas dalam pelaksanaan pembelajaran, dan pengembangan kompetensi inti.

Dalam proses ini, pendidik dan peserta didik memegang peran yang berbeda namun saling melengkapi terkait penguasaan kurikulum. Menurut perspektif (Abdurrahmansyah et al., 2017), kurikulum merupakan tujuan akhir yang harus dikuasai sepenuhnya oleh para peserta didik. Sementara itu, pendidik adalah fasilitator yang bertanggung jawab untuk menguasai desain dan implementasi kurikulum tersebut. Tugas pendidik adalah merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif agar semua peserta didik, bukan hanya sebagian, dapat mencapai penguasaan penuh terhadap materi yang ditetapkan dalam kurikulum. Keberhasilan ini diukur melalui ketuntasan hasil belajar setiap peserta didik. Ketika seluruh peserta didik memenuhi standar ketuntasan yang telah ditetapkan, hal itu menandakan bahwa tujuan pembelajaran pendidik telah tercapai, yang juga berarti tujuan kurikulum sebagai sasaran akhir telah terpenuhi.

Kebijakan ini juga memberi ruang bagi madrasah untuk berinovasi. Setiap satuan pendidikan dapat menyesuaikan strategi pembelajarannya dengan karakteristik peserta didik dan potensi lokal. dalam implementasinya, seluruh pemangku kepentingan Pendidikan mulai dari satuan pendidikan, guru, hingga peserta didik diberi keleluasaan untuk berinovasi dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran (Fatimatuazzahrah Fatimatuazzahrah et al., 2023).

Dengan adanya fleksibilitas ini, guru di MI Arrahman memiliki peluang besar untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual berbasis proyek, memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kegiatan belajar, serta menumbuhkan karakter kemandirian dan tanggung jawab siswa. Jika tantangan infrastruktur dan literasi digital dapat diatasi melalui pelatihan berkelanjutan dan dukungan sarana yang lebih baik, maka Kurikulum Merdeka berpotensi menjadi pijakan bagi pendidikan madrasah yang adaptif, kreatif, dan berdaya saing.

KESIMPULAN

Hasil penelitian di MI Arrahman Palembang menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai kendala nyata, terutama pada aspek sarana prasarana, literasi digital, dan kesiapan sumber daya manusia. Keterbatasan perangkat teknologi seperti komputer, LCD, dan jaringan internet yang belum stabil menyebabkan guru kesulitan mengakses *Platform Merdeka Mengajar* maupun mengembangkan bahan ajar berbasis digital. Di sisi lain, minimnya ruang baca dan koleksi buku literasi turut berdampak pada rendahnya motivasi membaca peserta didik dan keterbatasan sumber belajar cetak di madrasah.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa Kurikulum Merdeka memberi peluang besar bagi guru di MI Arrahman untuk berinovasi melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan kontekstual. Para guru mulai menyesuaikan kegiatan belajar dengan kondisi lokal, misalnya melalui proyek kebersihan lingkungan dan kegiatan sosial sederhana yang melibatkan siswa secara aktif. Dukungan kepala madrasah yang memberikan ruang bagi pelatihan internal dan kolaborasi antarguru turut menjadi faktor penting dalam memperkuat implementasi kurikulum ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tantangan utama pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MI Arrahman Palembang terletak pada keterbatasan fasilitas dan literasi digital, sedangkan peluang pengembangannya muncul dari semangat inovatif guru, dukungan

kelembagaan, dan fleksibilitas kurikulum itu sendiri. Untuk mencapai penerapan yang optimal, diperlukan pendampingan berkelanjutan, penguatan kapasitas guru, serta penyediaan sarana pembelajaran yang memadai agar prinsip merdeka belajar benar-benar terwujud di lingkungan madrasah.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di MI Arrahman Palembang, berikut adalah rekomendasi yang dapat diajukan:

1. Bagi Pemerintah dan Pihak Terkait:
 - a. Meningkatkan alokasi dana BOS untuk pengembangan sarana dan prasarana digital.
 - b. Menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan yang lebih praktis dan aplikatif bagi guru.
 - c. Membentuk tim pendampingan kurikulum di tingkat daerah untuk memantau implementasi.
2. Bagi MI Arrahman Palembang:
 - a. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada melalui pengelolaan yang kreatif.
 - b. Membentuk komunitas praktisi among guru untuk berbagi strategi pembelajaran.
 - c. Menyusun program kerja bertahap untuk memenuhi standar sarana prasarana.
 - d. Mengembangkan modul pembelajaran yang mengintegrasikan nilai lokal dan keislaman.
3. Bagi Guru:
 - a. Meningkatkan kompetensi digital melalui pelatihan mandiri dan *peer teaching*.
 - b. Mengembangkan bahan ajar sederhana yang sesuai dengan konteks Kurikulum Merdeka.
 - c. Membuat *assessment* alternatif yang fokus pada proses pembelajaran.

Dengan implementasi rekomendasi ini diharapkan dapat mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka meskipun dengan berbagai keterbatasan yang ada.

Pernyataan Apresiasi

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Abi Furza, S.Ag., selaku Kepala MI Arrahman Palembang, atas izin, dukungan, dan kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan penelitian di lingkungan sekolah. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Yose Rizal, S.Pd. dan Bapak Adam Malik, M.Pd., selaku guru MI Arrahman Palembang, yang telah membantu memberikan informasi, pandangan, dan pengalaman berharga terkait pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut.

Penulis juga berterima kasih kepada Prof. Dr. Abdurrahmansyah, M.Ag., selaku dosen pembimbing, atas bimbingan, arahan, serta saran yang telah membantu dalam penyusunan dan penyempurnaan artikel ini. Dukungan dari seluruh pihak yang telah disebutkan sangat berarti dalam kelancaran dan keberhasilan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah. (2021). *Kajian Teoritik dan Implementatif Pengembangan Kurikulum*. Depok: PT. Raja Grafindo persada.
- Abdurrahmansyah, A., Sugilar, H., Ismail, I., & Warna, D. (2022). Online Learning Phenomenon: From the Perspective of Learning Facilities, Curriculum, and Character of Elementary School Students. *Education Sciences*, 12(8). <https://doi.org/10.3390/educsci12080508>
- Abdurrahmansyah, Oktiansyah, R., & Eftalina, E. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Aptitude-Treatment Interaction (ATI) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IX MTs Patra

- Mandiri 1 Palembang pada Mata Pelajaran IPA Biologi. *Bioilmi: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 58–63. <https://doi.org/10.19109/bioilmi.v3i1.1340>
- Alwan, M. (2023). Kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Jenjang Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Al-Muta'aliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 63–69. <https://doi.org/10.51700/mutaaliyah.v3i2.536>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fatimatuazzahrah Fatimatuazzahrah, Lulu Sakinah, & Siti Alikha Alyasari. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah: Tantangan Membangun Kualitas Pendidikan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 43–53. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2339>
- Helpiastuti, S. B., Fitriani, Haryati, T., Sasongko, R. W., Irwanto, Rumahlewang, E., Susanto, H., Widnyani, I. A. P. S., Girindra, I. A. G., & Enas, U. (2025). *DASAR-DASAR PENELITIAN ADMINISTRASI (TEKNIK DAN PENDEKATAN METODOLOGIS)*. Bandung: Penerbit Widina. <https://books.google.co.id/books?id=ZHBPEQAAQBAJ>
- Imron, A. (2023). The Implementation of Merdeka Curriculum in Piloting Madrasa; A Case Study at State Madrasah Ibtidaiyah of Semarang City. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 10(2), 326. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v10i2.14749>
- Junita, Ardansyah, M., Adi, P. N., & Harahap, I. H. (2024). *Kurikulum Dan Pembelajaran Tantangan Perubahan Proses Pendidikan*. Medan: Umsu Press. <https://books.google.co.id/books?id=Fr4EAAAQBAJ>
- Mahfud, A., & Budi, E. S. (2025). Evolution of the Kurikulum Merdeka: Evaluation and recommendations for the future curriculum. *Inovasi Kurikulum*, 22(2), 857–872. <https://doi.org/10.17509/jik.v22i2.81684>
- Misniati, & Fitriani, W. (2023). Landasan Pengembangan Kurikulum Merdeka dan Urgensinya pada Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 31129–31135.
- Mubarak, R., Sholeh, M., & Irayana, I. (2023). Classroom Management Strategy in Implementing the Merdeka Curriculum (Independent Curriculum) in Primary Education Institutions. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 13(2), 189–202. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v13i2.11356>
- Muttaqin, M. F., Fadilah, S. N., & Azimah, A. F. (2025). *PERENCANAAN PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF DALAM KONSEP KURIKULUM MERDEKA*. Semarang: Cahya Ghani Recovery. <https://books.google.co.id/books?id=DbR5EQAAQBAJ>
- Pontjowulan. (2024). *INOVASI PEMBELAJARAN DIGITAL DALAM KURIKULUM MERDEKA*. Bekasi: AWC. <https://books.google.co.id/books?id=OXkQEQAQBAJ>
- Rusmayani, & Badi'atussolihah. (2024). Readiness Analysis of Merdeka Curriculum Implementation in Madrasah Ibtidaiyah Bali. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 9(1), 71–81. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v9i1.4602>
- Taqwa, M., Razak, F., & Mahmud, A. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas Teknologi OJS Dan Software*. R. Yogyakarta: Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=MTRUEQAQBAJ>
- Wati, S. O. (2024). *Kurikulum Merdeka di Sekolah: Konsep dan Praktik*. Jawa Timur: Thalibul Iلمي Publishing & Education. <https://books.google.co.id/books?id=tMFVEQAQBAJ>